

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, peran adalah sekumpulan tingkah laku yang seharusnya digerakkan oleh individu-individu yang berada di depan umum. Sedangkan arti penting peran yang dimaklumi menyangkut status, kedudukan dan peran di arena publik, dapat dimaknai dengan lebih dari satu cara, khususnya penjelasan autentik yang utama. Sesuai klarifikasi yang dapat diverifikasi, gagasan peran pertama diperoleh dari kalangan yang memiliki hubungan dekat dengan pertunjukan atau teater yang berkembang di Yunani kuno atau Roma. Untuk situasi ini, pekerjaan menyiratkan orang yang dibawakan atau dilakukan oleh seorang penghibur dalam fase dengan lakon tertentu.

Kedua, makna pekerjaan yang ditunjukkan oleh sosiologi. Pekerjaan dalam sosiologi mengandung arti suatu kemampuan yang dilakukan oleh seseorang saat menduduki suatu posisi tertentu, seseorang dapat memainkan kemampuan tersebut sesuai dengan posisi yang diembannya. Menurut Friedman, M, pekerjaan adalah perkembangan cara berperilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi sosial tertentu baik secara resmi maupun santai. Pekerjaan bergantung pada pengaturan pekerjaan dan asumsi yang mencirikan apa yang harus dilakukan orang dalam keadaan tertentu untuk memenuhi asumsi mereka sendiri atau asumsi orang lain sehubungan dengan pekerjaan

tersebut. Tekanan pekerjaan terjadi ketika sebuah konstruksi sosial, seperti keluarga, membuat permintaan yang sangat menantang, tak terbayangkan atau bentrok bagi orang-orang yang memiliki situasi dalam desain sosial masyarakat.¹

Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi petunjuk atau pertolongan kepada peserta didik dalam kemajuan jasmani dan rohaninya sehingga sampai pada tahap perkembangan, dapat melaksanakan kewajibannya sebagai hewannya Allah, khalifah di lapisan bumi paling luar, sebagai makhluk yang bersahabat. dan sebagai orang yang bisa menyendiri.² Dalam Peraturan RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang pengajar dan narasumber, pasal 1 ayat (1) dan (2), pengajar adalah guru cakap dengan tugas pokok mengajar, mendidik, mengarahkan, mengkoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei, dan menilai peserta didik di persekolahan remaja. melalui pelatihan konvensional, instruksi penting dan sekolah tambahan. Sedangkan dalam UU Sisdiknas pada Bab XI pasal 39 ayat (2), pendidik adalah tenaga ahli yang pekerjaannya merencanakan dan melengkapi pengalaman pendidikan, survei hasil belajar, bimbingan langsung dan persiapan.³

¹ Masduki Duryat, dkk, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*, (Indramayu: penerbit adab CV. Adanu Abimata, 2021), hal. 12

² Yohana afliani ludo buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 1

³ Novan ardy wiyani, *Pendidikan karakter berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hal. 98-99

Secara etimologis kata pendidik berasal dari kata Arab “ustadz” yang mengandung arti seorang individu yang menyelesaikan latihan memberikan informasi, kemampuan, latihan dan pengalaman. Pendidik PAI adalah orang yang memberikan informasi, kemampuan mendidik dan pengalaman kepada peserta didik. Sebagai aturan, instruktur ketat Islam memiliki pemikiran tentang seorang pendidik yang pekerjaannya menunjukkan pelatihan ketat Islam baik untuk sekolah umum maupun sekolah berbasis sekolah, baik pendidik yang sangat tahan lama maupun tidak tahan lama.⁴

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- a. Zakiyah Daradjat, bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam adalah seorang pengajar yang tegas selain melakukan kewajiban-kewajiban pamer, khususnya memberikan ilmu-ilmu yang tegas, ia juga menunaikan kewajiban-kewajiban pendidikan dan pelatihan bagi para peserta didiknya, ia turut membentuk akhlak dan perputaran moral, serta mengembangkan dan memupuk rasa percaya diri. dan pengabdian siswa.
- b. Menurut An-Nahlawi, bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pengajar yang mendidik dan memusatkan informasi

⁴ Ibid., hal. 99-100

ketuhanan kepada manusia dan mensucikannya, khususnya mencipta dan membersihkan ruhnyanya.

- c. Guru Pendidikan Agama Islam adalah tokoh atau figur fundamental yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk bekerja pada sifat peserta didik di bidang Pendidikan Agama Islam yang mencakup tujuh komponen utama, yaitu: kepercayaan, pengabdian, cinta, al-Qur'an, Syariah, muamalah, dan akhlaq.

Dari beberapa pengertian guru Pendidikan Agama Islam di atas, dapat diduga bahwa para pendidik PAI memiliki komitmen untuk mendidik siswanya bertekad untuk memberikan contoh sifat-sifat Islam yang ketat, sehingga sifat-sifat tersebut dapat ditanamkan kepada siswanya dengan menjadi tercermin melalui karakter dan perilaku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah dan di mata masyarakat.⁵

2. Menanamkan

Menanamkan nilai religius atau ajaran sifat-sifat yang teladan atau demonstrasi menanamkan sebagian dari perhatian utama yang mendesak dari kehidupan yang ketat yang bertindak sebagai aturan untuk perilaku yang ketat yang diberikan kepada anak-anak sehingga mereka memiliki orang yang hebat sesuai dengan peraturan dan

⁵⁾ Ibid., hal. 100-101

pelajaran Islam dan etika budaya.⁶ Penanaman nilai-nilai religius atau menanamkan kualitas yang ketat adalah siklus atau strategi, demonstrasi menanamkan gagasan tentang penghargaan terbesar yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah utama yang mendesak dalam keberadaan keragaman yang bersifat suci untuk mengarahkan cara ketat individu dalam berperilaku.⁷ Penanaman nilai karakter dapat melalui mendidik, terpuji, penyesuaian, penjiwaan, pengesahan aturan.

Penanaman nilai-nilai religius atau pengajaran akhlak yang tegas sangat erat kaitannya dengan perkembangan akhlak pada anak sejak dini, apalagi sejak dalam kandungan, terutama bagi kedua orang tuanya. Regius esteem adalah derajat kejujuran karakter yang sampai pada level manusia. Kualitas yang ketat benar-benar jelas, inklusif dan diberkati.⁸

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter atau pembinaan budi pekerti yang kemudian menjadi pendidikan budi pekerti menjadi istilah yang cukup dikenal dewasa ini, terutama setelah dicanangkan oleh otoritas publik melalui Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pembinaan Persona. Kengerian pendidikan karakter tercipta mengingat salah satu bidang pembangunan masyarakat yang sangat vital dan menjadi tumpuan kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat, dan bernegara adalah kemajuan pribadi masyarakat. Ada beberapa alasan mendasar

⁶ Sukatin,dkk, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020), hal. 154

⁷ Ibid, hal. 155

⁸ Ibid, hal 155

yang mendasari pentingnya menciptakan pribadi publik, baik secara wawasan, filosofis, normatif, secara garis besar maupun sosiokultural. Pendidikan karakter benar-benar baru. Mulai dari mulai kebebasan, kerangka waktu Permintaan Lama, kerangka waktu Permintaan Baru, dan kerangka waktu perubahan telah dilakukan dengan berbagai nama dan struktur. Namun, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang ideal.

Makna budi pekerti sebagaimana ditunjukkan oleh Fokal Bahasa Dinas Pengarahan Umum adalah “bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku, budi pekerti, sifat, tabiat, watak, budi pekerti”. Orang itu adalah karakter, perilaku, sifat, karakter tanpa akhir. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu pada perkembangan mentalitas, cara berperilaku, inspirasi, dan kemampuan.⁹ Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah etika dalam pandangan Islam. Dalam referensi kata yang berbeda, orang (karakter) dalam bahasa Arab dicirikan sebagai khuluq, jasayyah, thab'u, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai syakhshiyah atau watak, artinya watak.¹⁰

Secara etimologis, kata karakter dapat berarti pribadi, kualitas mental, etika atau kebiasaan yang membedakan satu individu dari yang lain, atau karakter. Individu yang berkarakter berarti individu yang

⁹ Dr Hamdani Hamid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 29-30

¹⁰ Ibid., hal. 3

memiliki tabiat, tabiat, kebiasaan, atau etika. Dengan makna tersebut, karakter tidak dapat dipisahkan dari budi pekerti atau etika. Karakter adalah ciri khas atau ciri khas atau ciri khas bagi seorang individu yang berawal dari perkembangan yang didapat dari iklim, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹¹

Beberapa nilai orang adalah; (1) tegas, (2) adil, (3) ulet, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) inovatif, (7) mandiri, (8) berbasis suara, (9) minat, (10) berjiwa sosial, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) berwatak baik/informatif, (14) cinta harmoni, (15) gemar membaca, (16) peduli iklim, (17) peduli sosial, dan (18) kewajiban.¹²

Pendidikan budi pekerti sama dengan pembinaan budi pekerti, yaitu perkembangan standar moral dasar dan pengendalian watak dan budi pekerti (tabiat) yang harus dimiliki oleh anak-anak dan menimbulkan kecenderungan sejak kecil hingga menjadi mulatto, khususnya orang dewasa yang sampai saat ini menanggung beban hukum. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kualitas etika adalah sifat yang ditanamkan dalam jiwa manusia, yang dapat diputuskan beruntung atau tidak beruntung, dengan menggunakan perkiraan logis dan standar yang ketat.¹³

¹¹) Ibid., hal. 31

¹²) Ibid., hal. 31

¹³) Ibid., hal. 32

Spesialis instruksi mencirikan pelatihan karakter sebagai berikut:

1. Pembinaan karakter adalah tata cara penanaman nilai-nilai karakter pada individu-individu sekolah yang menggabungkan bagian-bagian informasi, perhatian atau kemauan, dan kegiatan untuk mewujudkan sifat-sifat tersebut.
2. Pembinaan budi pekerti dapat diartikan sebagai “pemanfaatan secara sengaja seluruh unsur kehidupan sekolah untuk menumbuhkan kemajuan pribadi yang ideal”. Dalam pelatihan karakter di sekolah, semua bagian (mitra pelatihan) harus dilibatkan, khususnya isi rencana pendidikan, siklus pembelajaran dan penilaian, berurusan dengan atau pelaksana mata pelajaran, dewan sekolah, melaksanakan latihan atau latihan ko-kurikuler, kerangka kerja yang memungkinkan, dukungan, dan sikap kerja keras semua individu dari sekolah/lingkungan.
3. Pembinaan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik, antara lain tingkah laku pendidik yang terpuji, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, dan sikap pendidik yang terbuka. Pendidik asosiasi membentuk kepribadian siswa.¹⁴

¹⁴) Ibid., hal. 33

Ada sembilan karakter andalan yang berasal dari kualitas umum yang terhormat. Pertama-tama, kepribadian pemujaan Tuhan dan keseluruhan ciptaan-Nya; kedua, kebebasan dan kewajiban; ketiga, keaslian atau ketergantungan, strategi; keempat, sadar dan sopan; kelima, liberal, untuk membantu dan kerjasama atau partisipasi bersama; 6, yakin dan berdedikasi; ketujuh, inisiatif dan ekuitas; kedelapan, baik hati dan rendah hati; 10, kepribadian perlawanan, kerukunan, dan solidaritas. Sembilan orang poin dukungan sengaja ditampilkan dalam model pelatihan yang komprehensif memanfaatkan teknik untuk mengetahui sisi atas, merasakan yang hebat, dan bertindak sisi atas.

Mengetahui yang baik dididik mengingat fakta bahwa informasi hanyalah mental. Setelah menyadari sisi baiknya, siswa harus mengembangkan rasa mencintai sisi baiknya, khususnya merasakan dan mencintai tatanan menjadi pemain utama yang membuat mereka selalu mencapai sesuatu yang hebat. Konsekuensinya, perhatian berkembang bahwa individu percaya harus melakukan perilaku yang sesuai karena mereka menyukai perilaku yang dapat diterima. Setelah membiasakan diri untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat, tindakan yang hebat berubah menjadi kecenderungan.¹⁵

Pengabdian kepada Masyarakat memaknai bahwa pembinaan budi pekerti pada manusia mencakup segala kemungkinan tunggal yang

¹⁵⁾ Ibid., hal. 35-36

menyangkut segala kemungkinan tunggal manusia, baik dari segi mental, penuh perasaan, konatif dan psikomotorik dalam kerjasama sosial-sosial dalam keluarga, sekolah dan jaringan, yang bertahan selamanya. Rancangan yang dimulai meliputi latihan hati (pergantian peristiwa yang mendalam dan dekat dengan rumah), perspektif (pergantian peristiwa ilmiah), latihan dan sensasi (peningkatan fisik dan sensasi), dan latihan perasaan dan harapan (kemajuan emosional dan inovasi).). The Service of Public Schooling melatih dasar-dasar yang bersifat instruktif untuk menanamkan kepribadian mental turn of events (karakter kerja) untuk siswa mereka. Beberapa karakter tersebut antara lain adalah imajinatif, inventif, berpikir kritis, penalaran yang tegas, dan usaha bisnis atau diringkas menjadi KIPBE.

Namun, pelaksanaan pelatihan karakter tidak dapat berjalan dengan baik mengingat banyak faktor. Pertama, para pendidik kurang berbakat dalam menanamkan pendidikan karakter ke dalam pengalaman pendidikan. Kedua, sekolah terlalu berpusat pada mengejar target skolastik, terutama tujuan menyelesaikan ujian umum (UN). Karena sekolah sebenarnya berpusat pada sudut mental atau ilmiah, baik secara luas maupun lokal dalam unit instruktif, bagian dari kemampuan halus atau non-skolastik sebagai komponen utama dari pelatihan karakter sering diabaikan.¹⁶

¹⁶) Ibid., hal. 38

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan sekolah umum. Pasal I Peraturan Sistem Persekolahan Negeri Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan diklat umum adalah untuk membina kemampuan peserta didik agar berilmu, berbudi pekerti dan bermartabat. Amanat Peraturan Sistem Persekolahan Umum Tahun 2003 tersebut dimaksudkan agar struktur pendidikan mencerdaskan manusia Indonesia, namun juga budi pekerti atau budi pekerti, sehingga nantinya akan lahir generasi-generasi bangsa yang berkembang dan berkreasi dengan karakter yang menghirup nilai-nilai luhur negara dan agama. Dengan penggambaran ini, sangat mungkin dipahami bahwa pelatihan karakter berarti:

- a. Membingkai peserta didik untuk berpikir secara bijaksana, dewasa, dan cakap.
- b. Menumbuhkan sikap mental yang patut dihargai.
- c. Mendorong daya tanggap sosial siswa.
- d. Membangun pola pikir yang penuh harapan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang sarat dengan kesulitan.
- e. Susun kapasitas untuk menghargai orang pada intinya.
- f. Struktur siswa yang menghargai, manusiawi, sabar, dapat diandalkan, saleh, penuh perhatian, dapat diandalkan, sah, adil dan bebas.

Motivasi di balik pelatihan karakter terkait dengan pengaturan psikologis dan perspektif siswa diawasi dengan memberikan kualitas positif yang ketat dan adat. Nilai harus ditanamkan dengan kekuatan yang sama di semua mata pelajaran. Dengan cara ini, memilih berbagai kualitas fundamental sebagai tahap awal untuk menetapkan nilai yang berbeda sangatlah penting.¹⁷

4. Peserta Didik

Ditinjau dari segi mental, siswa adalah orang-orang yang sedang berkembang dan berkembang, baik secara nyata maupun secara mental sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Sebagai orang yang berkembang dan berkreasi, siswa membutuhkan arah yang dapat diprediksi dan arah menuju tanda ideal dari kemampuan bawaan mereka. Dalam pandangan Peraturan Sistem Persekolahan Negeri No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4, “siswa dicirikan sebagai warga negara yang berusaha membina dirinya sendiri melalui siklus pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”¹⁸

Sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 4 Peraturan RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Negeri, peserta didik adalah perseorangan dari daerah setempat yang berusaha membina dirinya melalui interaksi edukatif pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

¹⁷⁾ Ibid., hal. 39

¹⁸⁾ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, Purwokerto, 2012), hal. 30

¹⁹⁾ Ibid., hal 31

5. Rohani Islam (Rohis)

Organisasi Rohis atau Asosiasi Rohis mulai muncul dan diperkenalkan secara luas pada akhir tahun 1980-an. Alasan dibentuknya roh is di tingkat sekolah pada saat itu adalah untuk memberikan jawaban atas pertemuan yang dapat memberikan informasi Islam lebih lanjut kepada siswa. Sejak saat itu, ekstrakurikuler mendalam telah dibentuk di sekolah-sekolah. Sama halnya dengan tujuannya untuk memberikan informasi dan ilustrasi yang lebih top to bottom kepada para anggotanya, maka kegiatan yang dilakukan dalam pergaulan yang mendalam juga terkait dengan agama Islam. Ekstrakurikuler mendalam biasanya mengadakan ujian standar untuk individu mereka atau tersedia untuk umum dan dapat diikuti oleh siswa lain.

Islam dunia lain adalah diskusi untuk mengalihkan hadiah dan minat, karena setiap program Rohis memiliki beberapa kegiatan seperti keterampilan, pendidikan, dll. melahirkan anak-anak yang memiliki kepercayaan diri.²⁰

6. SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu komponen dunia pengajaran yang secara eksplisit mengatur pendidikan keprofesian. Tujuan utama pendidikan profesional adalah untuk

²⁰ Mushaf Jejen, *Analisis Kebikalan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa*, (Rawamangun : Kencana, 2018), hal. 117

merencanakan spesialis tingkat pusat yang muncul dan sesuai dengan kemampuan dunia kerja klien alumni.²¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan suatu karya ilmiah dari seseorang yang memiliki kesamaan baik dari kesamaan judul, isi, tujuan, maupun kesamaan yang lainnya. Hasil penelitian terdahulu disini di jadikan sebagai suatu rujukan oleh penulis dalam penulisan skripsi.

1. Skripsi dari Ali Ma'sum IAINU Kebumen tentang “ Peran Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Siswa di SD Islam Ulil Albab Kebumen Tahun 2018.” Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Adapun latar belakang dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai peran guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa di SD Islam Ulil Albab Kebumen. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu :
 - a. SD Islam Ulil Albab Kebumen dalam melaksanakan kegiatan di sekolah baik di dalam kelas atau di luar kelas telah memasukan unsur-unsur penanaman akhlak seperti membiasakan siswa bersalaman dengan para ustadz dan ustadzah setiap pagi serta mencium tangan para ustadz dan ustadzah, melakukan pembiasaan

²¹⁾ Poeryanto, *Pemanfaatan Internet Sebagai Sarana Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2022), hal. 1

melafalkan asmaul husna dan hafalan hadits sebelum masuk ke dalam kelas.

- b. Guru PAI dalam praktik pembelajaran sudah mengupayakan untuk menanamkan akhlak kepada para siswa dan siswi seperti membiasakan untuk selalu berdo'a sebelum pembelajaran dan akhir pembelajaran.²²

Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah sama sama menanamkan tentang akhlak yang baik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut berfokus pada akhlak sedangkan penelitian ini berfokus untuk meningkatkan agama islam tidak hanya tentang akhlak.

2. Skripsi dari Isna Ulfaya IAINU Kebumen tentang “ Peran guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa Milenial Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Ma'arif 1 Kebumen.” Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Adapun latar belakang dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mendalami lebih jauh tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa milenial walaupun dalam keadaan masa pandemi. Kesimpulan keadaan akhlakul karimah siswa milenial pada masa pandemic covid di SMK Ma'arif 1 Kebumen secara umum dalam keadaan sesuai harapan yaitu sikap dan perilaku siswa mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami, walaupun masih banyak siswa yang sikap dan perilakunya kurang sesuai

²²)Ali Ma'sum, “*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Siswa di SD Islam Ulil Albab Kebumen*”, Skripsi pada IAINU Kebumen, Kebumen 2018

dengan nilai-nilai akhlak karena merasa bosan dan jenuh selama belajar dengan sistem daring. Serta guru juga berperan sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih serta pembina dengan menanamkan pembiasaan kepada siswa agar terbiasa berperilaku yang baik.²³

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini. Persamaannya tentang peran guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Perbedaannya pada penelitian tersebut tentang perilaku akhlak islami. Sedangkan penelitian ini membahas tentang perilaku siswa siswi melalui kegiatan rohis an-nisa.

3. Skripsi dari Baqi Rafika Aziz Universitas Islam Malang tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang.” Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Adapun latar belakang dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui peran guru Pendidikan agama Islam dalam menangani permasalahan karakter melalui nilai religious. Kesimpulan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keadaan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang secara umum sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai karakter kurang baik. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

²³) Isna Ulfaya, “Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Siswa Milenial pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Ma’arif 1 Kebumen”, Skripsi pada IAINU Kebumen, Kebumen 2020

Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang yaitu sebagai pembimbing, penasehat dan teladan bagi para siswanya.²⁴

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama menanamkan karakter tentang agama. Perbedaanya pada penelitian tersebut memfokuskan pada nilai-nilai religius. Sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam menanamkan karakter melalui kegiatan rohis an-nisa.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang bagaimana Peran Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Siswa-siswi melalui Kegiatan Rohis An-nisa di SMK Negeri 1 Kebumen.

²⁴Baqi Rafika Aziz, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang*”, Skripsi pada Universitas Islam Malang, Malang 2020